

**KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN KASUS PUISI SUKMAWATI:  
ANALISIS FRAMING PADA MEDIA KOMPAS DAN REPUBLIKA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Ilmu  
Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika**

**Oleh:**

**DINA MUTIARA SUCI**

**L100150106**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN KASUS PUISI SUKMAWATI:  
ANALISIS FRAMING PADA MEDIA KOMPAS DAN REPUBLIKA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**DINA MUTIARA SUCI**

**L100150106**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Dian Purworini, MM**

**NIK. 1102**

HALAMAN PENGESAHAN

KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN KASUS PUISI SUKMAWATI:  
ANALISIS FRAMING PADA MEDIA KOMPAS DAN REPUBLIKA

OLEH  
DINA MUTIARA SUCI  
L100150106

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari kamis, 23 Mei 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Dian Purworini, MM (.....)  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Agus Triyono, M.Si (.....)  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Joko Sutarso, M.Si (.....)  
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Nurgiyatna, M.Sc. Ph.D  
NIK.881

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Mei 2018

Penulis



**DINA MUTIARA SUCI**

**L100150106**

# KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN KASUS PUISI SUKMAWATI: ANALISIS FRAMING PADA MEDIA KOMPAS DAN REPUBLIKA

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemberitaan puisi kontroversi Ibu Indonesia yang dibacakan Sukmawati SoekarnoPutri. Peran media menyediakan informasi menjadi sangat penting dalam membangun konten berita positif maupun negatif. Riset ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi realitas yang dibentuk oleh media dan faktor yang mempengaruhi framing media terhadap berita. Teori yang digunakan dalam penelitian ini konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Luckman serta faktor realitas oleh Shoemaker dan Reese. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan membandingkan dua media Kompas dan Republika. Hasil dari penelitian ini ialah seleksi isu yang ditampilkan Republika isu kinerja polisi dan tanggapan dari sudut pandang Islam sedangkan Kompas tentang Puisi Sukmawati tidak mengandung unsur pidana bentuk keberagaman budaya dan agama di Indonesia dengan faktor level yang mempengaruhi konstruksi realitas pada pemberitaan yakni level individual, Rutinitas media dan level ideologi.

**Kata Kunci:** konstruksi realitas, framing, puisi sukrawati, penistaan agama

## Abstract

This research was motivated by the controversy of the Indonesian Mother's poetry which was read by Sukmawati SoekarnoPutri. The role of the media in providing information is very important in building positive and negative news content. This research aims to analyze the construction of reality formed by the media and the factors that influence media framing of the news. The theory used in this study is the construction of the social reality of Peter L. Berger and Luckman and reality factors by Shoemaker and Reese. This study used a descriptive qualitative approach and the frond analysis method Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki by comparing the two Kompas and Republika media. The results of this research are selection of issues displayed by Republika on police performance issues and responses from an Islamic perspective while Kompas on Sukmawati Poetry does not contain criminal elements in the form of cultural and religious diversity in Indonesia with level factors that influence the construction of reality on the news, individual levels, media routines and ideological level.

**Keywords:** construction of reality, framing, sukrawati poetry, defamation of religion

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Agama menjadi salah satu objek penting pemberitaan yang memiliki efek sosial politis tinggi, isu mengenai agama menjadi isu strategis bagi media massa untuk merekonstruksi pembaca. Sebagai instrument media massa konstruksi agama yang dilakukan media massa secara ideologis untuk memobilisasi public. Media massa memposisikan diri sebagai bagian dalam kelompok atau luar

kelompok tertentu (Mayasari, 2017). Bagi publik, baik sebagai bagian ataupun lawan, media massa dianggap penting untuk menganalisis peta wacana yang sedang berlangsung di masyarakat terutama dalam isu kontroversial.

Baru-baru ini Sukmawati Soekarno Putri mendapatkan kecaman dari berbagai pihak lewat pernyataan puisi yang dibacakannya bersinggungan dengan agama. Ikatan Advokat Muslim Indonesia (IKAMI) menilai puisi yang dibacakan dianggap melecehkan umat islam karena menyinggung tentang adzan, syariat islam dan cadar (Tribunnewscom, 2018). Kasus ini menjadi naik ke publik setelah terjadi kasus yang hampir sama tentang dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki Cahaya Purnama (Ahok) dalam kurun jeda waktu yang singkat.

Puisi ini mengundang beberapa balasan pernyataan di media sosial mulai dari artis sampai ustadz. Puisi ini dibacakan Sukmawati pada acara formal dan tertutup pada acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya di Indonesia Fashion Week 2018 dengan tema Sekarayu Sriwedari dan menampilkan busana Indonesia yaitu kebaya (Tribunews.com, 2018). Kasus ini berakhir dengan diterbitkannya surat penghentian penyidikan (SP3) yang diumumkan oleh Humas Kepolisian Negara RI Brigadir jenderal Muhammad Iqbal pada tanggal 17 Juni 2018. Berikut Puisi Ibu Indonesia oleh Sukmawati pada huruf tebal merupakan kalimat yang dilaporkan pengacara Denny Adrian Kusdayat dan Ketua DPP Partai Hanura ke Polda Metro Jaya dengan dugaan melakukan penistaan agama (Kompas.com, 2018).

## **Ibu Indonesia**

### **Aku tak tahu Syariat Islam**

### **Yang kutahu sari konde ibu Indonesia sangatlah indah**

### **Lebih cantik dari cadar dirimu**

Gerai tekukan rambutnya suci

Sesuci kain pembungkus ujudmu

Rasa ciptanya sangatlah beraneka

Menyatu dengan kodrat alam sekitar

Jari jemarinya berbau getah hutan

Peluh tersentuh angin laut

Lihatlah ibu Indonesia

Saat penglihatanmu semakin asing

Supaya kau dapat mengingat

Kecantikan asli dari bangsamu

Jika kau ingin menjadi cantik, sehat, berbudi, dan kreatif

Selamat datang di duniaku, bumi Ibu Indonesia

**Aku tak tahu syariat Islam**

**Yang kutahu suara kidung Ibu Indonesia, sangatlah elok**

**Lebih merdu dari alunan azan mu**

Gemulai gerak tarinya adalah ibadah

Semurni irama puja kepada Illahi

Nafas doanya berpadu cipta

Helai demi helai benang tertenuh

Lelehan demi lelehan damar mengalun

Canting menggores ayat ayat alam surgawi

Pandanglah Ibu Indonesia

Saat pandanganmu semakin pudar

Supaya kau dapat mengetahui kemolekan sejati dari bangsamu

Sudah sejak dahulu kala riwayat bangsa beradab ini cinta dan hormat kepada ibu Indonesia dan kaumnya (Idntimes.com, 3 April 2018).

Puisi merupakan suatu karya sastra yang melukiskan perasaan dan dituangkan melalui tulisan serta dapat dinikmati oleh pembaca maupun pendengar, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi Panca Indera dalam susunan yang berima (Nurjanah, 2018). Puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitar di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berpikir (Nurjanah, 2018). Puisi pada dasarnya untuk mengungkapkan perasaan yang ada di dalam pikiran guna disajikan kepada khalayak. Dalam menciptakan karya sastra khususnya puisi tidak ada aturan konvensional yang mengharuskan penyairnya mengikuti aturan tersebut. Puisi yang diungkapkan hanya dapat dirasakan oleh batin penyair mengenai makna yang ada di dalamnya sehingga apabila penikmat atau pembaca dalam menyimpulkan makna dapat menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda (Sepdiana, 2018).

Goffman salah satu yang mengeksplorasi dampak framing dalam pembangunan realitas sosial dengan menyelidiki praktek-praktek melalui makna-makna *explicated* dalam komunikasi, framing memiliki kapasitas untuk mengungkapkan ketidakjelasan dan *multiplicities* ditanamkan atau kekurangan isi berita (Mohammed, 2017).

Analisis framing sangat penting dalam menyelidiki berita persuasif mengevaluasi laporan praktek di media yang diarahkan pada masing masing ideologi (Albrecht, 2000). Dalam menghasilkan laporan berita dari kenyataan sehari-hari, wartawan memberikan keunggulan untuk

cerita dan fokus pada bagian-bagian tertentu dan meninggalkan sebagian, memberikan berita yang utama melalui framing (Mohammed, 2017).

Penulisan dalam berita tidak sama dengan konstruksi realitas sebenarnya. Semua yang dikonstruksikan akan berbeda dengan realitas. Artinya berita dalam media menyimpan pandangan masing-masing penulis. Sebuah berita sebelum diungkap ke publik telah melalui konstruksi sesuai dengan kepentingan penulis wartawan maupun lembaga medianya. Konten dalam media dipengaruhi oleh pemilik media (Kusumadewi, 2016). Seperti yang telah diteliti sebelumnya menyatakan bahwa pembingkai pada berita mempengaruhi kerugian ataupun keuntungan bagi pemiliknya (Wang, 2001).

Media sebagai salah satu pilar demokrasi memiliki peran penting dalam proses demokratisasi di Indonesia (Fadiyah, 2014). Banyak media mengklaim bersikap seimbang, objektif dan tidak memihak kecuali atas hak masyarakat untuk mengetahui kebenaran. Meskipun objektivitas telah menjadi kiblat bagi seluruh media di dunia akan tetapi pada faktanya sering kali kita menemukan berita yang beraneka ragam. Peristiwa yang sama belum tentu setiap media menonjolkan sisi yang sama, media tertentu memberitakannya dengan menonjolkan sisi tertentu atau menyembunyikan sisi yang lain. Ini menunjukkan bahwa dibalik nama besar independensi dan objektivitas terdapat suatu ironi yang masih sering terjadi (Anggoro, 2017). Kognitisi sosial individu pekerja media akan mempengaruhi perbedaan kecenderungan berita, yang memungkinkan setiap media berbeda dalam mengkonstruksi tentang realitas yang sama (Januarti, 2012).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui keberpihakan yang dilakukan oleh media dan mengetahui bagaimana media tersebut mengkonstruksi berita-beritanya sebelum sampai ke pembaca. Penelitian ini merujuk pada penelitian Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama: Analisis Framing pada surat kabar Kompas dan Republika. Dikutip dari penelitian tersebut keduanya mengkonstruksi berita secara berbeda, Kompas cenderung netral dan Republika menitikberatkan pada pemberitaan yang terkait dengan agama Islam (Mayasari, 2017)

Dalam Penelitian Framing the Policy Agenda: A Qualitative Comparative of Media Effect menunjukkan bahwa framing dari liputan media penting untuk memperhitungkan dalam studi kebijakan penetapan agenda masa depan, dan, yang paling penting, apakah framing dominan masalah di media bertarung dalam kerangka kebijakan saat ini. Penelitian kami menunjukkan bahwa agenda kebijakan hanya menjadi responsif ketika Media framing didominasi kontes kerangka kebijakan saat ini (Dekker, 2017)

Peneliti menggunakan artikel berita Kompas dan Republika terkait puisi 'Ibu Indonesia'

Sukmawati edisi bulan April – Juni 2018. Peneliti mengumpulkan artikel tersebut dari *E-Paper* online harian Kompas dan Republika, *E-Paper* tersebut merupakan bentuk digital dari versi cetak fisik. Pemilihan *E-Paper* oleh peneliti karena layout dan isi dari *E-Paper* adalah sama dengan versi cetaknya atau koran cetak. Selain itu, penggunaan *E-Paper* mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Surat Kabar Kompas dipilih karena merupakan salah satu media Nasional Indonesia yang mempunyai editorial yang bersifat nasional. Bahasa yang digunakan pun cenderung menggunakan bahasa yang baku. Harian Kompas juga terkenal dengan idealisme dan semangat untuk memberikan informasi yang objektif kepada masyarakat (Handoko, 2017). Republika sebagai media yang lahir dari komunitas muslim dalam pemberitaan yang terkait dengan agama islam (Mayasari, 2017). Media Kompas dan Republika keduanya memiliki ideologi yang berbeda sehingga kita bisa melihat perbandingan dari dua ideologi yang berbeda dalam membingkai berita atas dasar tersebut Surat Kabar ini dipilih untuk sebagai bahan penelitian.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkai yang dilakukan oleh Media Kompas dan Republika terkait kasus dugaan penistaan agama puisi Sukmawati SoekarnoPutri ?

## **1.2 Telaah Pustaka**

### **1.2.1 Media Sebagai Konstruksi Realitas**

Paradigma konstruktivisme mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Pandangan ini mengatakan bahwa masyarakat adalah produk dari manusia dan juga sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Realitas bukanlah sesuatu yang objektif, realitas yang ada dalam pemikiran manusia merupakan konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri (Anggoro, 2017).

Teori *Constructivism* menyatakan bahwa setiap individu memberi arti dan berperilaku menurut kategori-kategori konseptual dari pikirannya. Realitas yang dimunculkan tidak begitu saja dalam keadaan mentah, tetapi ia melakukan penyaringan melalui cara pandang orang itu melihat setiap hal yang ada. Paradigma konstruktivis melihat realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Mayasari, 2017).

Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan teori kontruksi sosial media bermula dari realitas sosial dengan memisahkan antara pemahaman “Pengetahuan” dan “kenyataan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang ada dalam realitas yang diakui memiliki keberadaan (being) tidak

tergantung pada kehendak diri sendiri. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Anggoro,2017).

Berger dan Luckman juga mengatakan terjadi pembahasan antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses ini melalui tiga tahap dimulai dari eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Kemudian objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Bungin, 2008).

Dalam buku *Communication Theory* (Griffin, 2011) Konstruktivisme menurut Jesse Delia (1982) *Constructivism* adalah seseorang akan menggambarkan dunia melalui sistem dari gagasan mereka sendiri. Gagasan-gagasan berupa komponen-komponen kognitif yang dilengkapi atas realita-realita yang ada. teori komunikasi ini menjelaskan perbedaan individu dalam kemampuannya untuk berkomunikasi terampil dalam situasi sosial.

Teori Pengaruh Isi media Shoemaker & Reese menjelaskan apa yang disampaikan kepada khalayak tidak datang dari “ruang hampa” yang netral, bebas kepentingan, dan disalurkan oleh medium yang bebas distorsi, namun merupakan hasil pengaruh kebijakan internal organisasi media dan pengaruh eksternal media itu sendiri. Pengaruh ini dibagi kedalam beberapa level 1. *Individual Level*, efek latar belakang individual terhadap isi media dimediasi oleh perilaku personal serta profesional individu yang bersangkutan 2. *Media Routines Level*, bagaimana media dalam mengemas berita. Media rutin dibentuk oleh tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sumber berita, organisasi media, dan khalayak 3. *Organization Level*, struktur manajemen organisasi, kebijakan dan tujuan media 4. *Extramedia Level*, Pengaruh yang berasal dari sumber berita, public relation, pengiklan dan penonton, pemerintah, pangsa pasar dan teknologi 5. *Ideological Level*, Ideologi dipandang sebagai kerangka berpikir tertentu yang dipakai individu untuk melihat realitas dan bagaimana menghadapinya (Krisdinanto, 2014).

### 1.2.2 Framing Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki

Media mengkontruksi suatu realitas secara berbeda, maka terkadang bisa kita temukan media mengkontruksi realitas yang berbeda terhadap suatu peristiwa yang sama. Wartawan dalam prinsip analisa framing dapat menerapkan standar kebenaran dan objektivitas dalam versinya dalam membuat berita. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memilih fakta-fakta mana yang akan diberikan kepada publik dalam mengkontruksi sebuah realitas yang didasarkan pada skema realitas dan skemata interpersi wartawan tersebut (Sobur, 2009).

Wartawan mempunyai batasan dan menyeleksi narasumber serta menafsirkan komentar-komentar dari sumber berita dan memberikan porsi yang berbeda bagi narasumber dan perspektif yang muncul dalam wacana yang diangkatnya. Ada tiga bagian dalam berita yang bisa menjadi obyek framing seorang wartawan yaitu pada bagian judul, fokus berita dan penutup berita (Sobur, 2009). Analisis framing sangat penting dalam menyelidiki berita persuasif selain mengevaluasi laporan diarahkan praktek ini media yang kuat ideologi (Tankard, 2001).

Framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dan organisasi ide. Frame merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. (Eriyanto, 2002).

Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dikembangkan oleh media. Peneliti memilih analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Kosicki. Alasannya karena model analisis framing milik Zhongdang Pandan Kosicki bisa melihat bagaimana berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari yang lain sehingga khalayak akan focus kedalam pesan tersebut wartawan bukan agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan: wartawan, sumber, dan khalayak. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas, dengan penafsiran sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan menonjol (Eriyanto, 2002).

## **2. METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, analisis data yang diteliti bukan berupa angka, melainkan kata-kata (Kriyantono, 2006). Berusaha memaknai penulisan berita dengan Teknik analisis framing. Pendekatan ini dipilih, karena penulis ingin menganalisis bagaimana media Kompas dan Republika mengkonstruksi sebuah peristiwa menjadi suatu bentuk berita.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui dua cara, yaitu studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dalam penelitian ini yakni dengan mengumpulkan data keseluruhan artikel harian Kompas edisi 18 April hingga 17 Juni 2018, dan harian Republika edisi 04 April hingga 20 April 2018, yang berkaitan dengan pemberitaan Puisi Sukmawati.

Berikut ini merupakan unit analisis data dalam penelitian:

Tabel 1. Unit Analisis Data dalam Penelitian Republika

Tanggal	Judul Artikel	Kolom
04 April 2018	Sukmawati Dipolisikan	2
05 April 2018	Sukmawati Minta Maaf	3
05 April 2018	Ada Banyak Cara Baik Cinta Indonesia	1
09 April 2018	Prihatin Puisi Ibu Sukmawati	1
09 April 2018	MUI Tak Halangi Pelaporan Sukmawati	1
12 April 2018	Puisi Sukmawati Menuai Kontroversi	3
19 April 2018	NU Jatim Cabut laporan Sukmawati	1
20 April 2018	Kasus Sukmawati Masih Diselidiki	2

Tabel 2. Unit Analisis Data dalam Penelitian Kompas

Tanggal	Judul Artikel	Kolom
18 April 2018	Sukmawati ke PWNU, Pengaduan Dicabut	3
17 Juni 2018	Kilas Politik & Hukum: Kasus Rizieq Shihab dan Sukmawati Dihentikan	1
18 Juni 2018	Merawat Obrolan	4
19 Juni 2018	Jiwa Kebangsaan	5

Dalam perangkat framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terdapat empat struktur yang digunakan untuk melakukan framing berita. Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita. Sintaksis dapat diamati dari bagan berita (lead yang dipakai, latar, *headline*, *lead*, pengutipan sumber berita (Eriyanto, 2002).

Kedua, skrip adalah penulisan berita disusun menyerupai cerita yang penyusunannya memperhatikan 5W+1H. Struktur ketiga yang harus diperhatikan yaitu tematik, bagaimana suatu fakta ditulis oleh wartawan. Elemen yang diamati di antaranya koherensi pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Kemudian yang terakhir adalah retorik ialah wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan. Elemen dari struktur retorik pemilihan kata-kata tertentu untuk menandai peristiwa, elemen grafis bisa dalam bentuk foto, gambar dan table untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang ingin ditonjolkan (Eriyanto, 2002).

Penelitian ini akan menggunakan *intersubjectivity agreement* untuk menganalisis kebenaran dari sumber data tersebut. *Intersubjectivity agreement* digunakan dengan menyatukan data subjek

penelitian dengan data dari subjek lain (Kryantono, 2006). disini peneliti menggunakan tesk berita dari kompas dan republika dengan tema berita yang sama yaitu tentang kasus puisi Sukmawati, yang kemudian peneliti juga menggunakan studi pustaka atau sumber referensi terkait kasus tersebut.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Analisis Framing Harian Republika**

##### **3.1.1 Aspek Sintaksis**

Republika memandang Puisi “Ibu Indonesia” yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri sebagai bentuk penghinaan umat islam dan sesuatu yang salah. Hal ini terlihat dari pemilihan narasumber, headline pemberitaan dan juga pemilihan kata dalam setiap pemberitaan. Judul : Prihatin puisi Ibu Sukmawati (5 April 2018), MUI tak ingin halangi Pelaporan Sukmawati (8 April 2018) Puisi Sukmawati Menuai Kontroversi (12 April 2018), kasus Sukmawati masih diselidiki (19 April 2018) judul seperti ini membawa pesan bahwa kelanjutan pelaporan kasus puisi Sukmawati tidak boleh berhenti.

Dalam teks berita, Republika secara umum berisi tentang dua sudut pandang, selain dengan pihak selain sumber utama berita dan mempunyai kriteria yang sama, bahkan yang sering dijadikan untuk judul seperti dalam berita ‘MUI tak ingin halangi pelaporan Sukmawati’ sumber utama informasi KH. Ma’ruf Amin selaku ketua MUI tetapi juga KH. Cholil Nafis (komisi dakwah dan pengembangan masyarakat) ketua MPR Zulkifli salah satu pelapor Sukmawati, dengan pemakaian judul yang dilontarkan KH. Cholil Nafis (9 April 2018).

*Harapan agar tidak menuntut itu, ya sekedar harapan, tak berarti menghalangi hak dan keinginan masyarakat yang hendak menuntutnya.*

*Pernyataan dari KH. Ma’ruf Amin “Berharap masyarakat menghentikan tuntutan hukumnya karena ulama lebih suka menuntun dari pada menuntut (Republika.co.id, 2018)*

Arikel 4 April 2018 ‘Ada Banyak cara baik Cinta Indonesia’ mengambil judul dari pernyataan salah satu narasumber Jazuli Jumaidi Ada Banyak cara mengekspresikan kecintaan terhadap Indonesia sedang disitu ada sudut pandang yang lain dari Lukman yang menyakini tidak ada I’tikad untuk menyakiti umat islam. Narasumber yang lain yang dimuat didalam artikel sebagai opini, narasumber yang kontra terhadap Sukmawati, ada ‘Prihatin Puisi Ibu Sukmawati’ menunjukkan keprihatinan arga terhadap puisi Sukmawati yang menurutnya menyakiti umat islam.

Pada artikel ‘Puisi Sukmawati Menuai Kontroversi’ (12 April 2018) meskipun ada dua pandangan opini tetapi proporsi yang ditampilkan Republika tidak sama pernyataan kontra terhadap Sukmawati 7 dan pernyataan yang pro atau satu paham dengan Sukmawati hanya 2 pendapat. Republika juga hanya mengambil narasumber perorangan yang tidak mencabut tuntutan yaitu

Zulkifli (ketua MPR) pada arikel MUI Tak halangi Pelaporan Sukmawati, Denny Andrian dalam Artikel NU Jatim cabut Laporan Sukmawati dan Kasus Sukmawati masih diselidiki. Pernyataan Denny Andrian dibuat dalam satu artikel kelanjutan yaitu ‘kasus Sukmawati masih diselidiki’ Republika membingkai adanya ke tidak beres terhadap laporan Denny karena tidak ada tindak proses laporan yang dilayangkan Denny selama dua pekan.

Skema dari sisi sintaksis Pemilihan judul, pemilihan narasumber semacam ini bukan hanya menempatkan pandangan yang tidak setuju dengan puisi Sukmawati, yang ditonjolkan adalah bagaimana kelanjutan pelaporan terhadap Sukmawati ditindaklanjuti? Republika menjawab lead beberapa artikel berita bahwa Laporan Sukmawati seperti tidak diproses.

*Saya sebagai pelapor, saya tekankan saya tidak akan mencabut (laporan), walaupun (nantinya) ada ancaman ke saya. Denny mempertanyakan kinerja ke polisian, penyidik seharusnya sudah memanggil Sukmawati dengan begitu akan jelas perkembangan laporan, waktu dua pekan dinilai cukup bagi penyidik mempelajari kasus tersebut, saya sudah diperiksa, tetapi hingga saat ini sanksi-sanksi apalagi terlapor belum diperiksa (Republika.co.id, 2018)*

DYPengamat Hukum Pidana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Muzakir meminta polisi tidak mendiskriminasi, imparsial kasus tertentu. Polisi harus independen dan netral’ Muzakir menegaskan polisi hendaknya tidak berpihak pada siapa pun, memberikan penerangan pada public siapapun yang melapor diperlakukan hal yang sama, kalau kasus pak Amien Rais diproses, harusnya kasus Sukmawati segera diproses juga

Pendapat Muzakir yang dianggap ahli dalam Hukum Pidana UII Yogyakarta, yang mengamati bahwa ada pendiskriminasi antara kasus pak Amien Rais dengan Sukmawati, mengesankan kepada khalayak bahwa memang betul bahwa kasus dugaan penistaan agama Sukmawati lambat diproses atau bahkan tidak diproses terjadi ketidakadilan di lembaga kepolisian.

### 3.1.2 Struktur Skrip

Frame Republika yang berupa ketidaksetujuan terhadap Sukmawati itu juga diwujudkan dalam bagaimana republika mengisahkan tanggapan kontroversi masyarakat dan penyidikan kepolisian tersebut (skrip). Peristiwa yang diangkat Republika adalah tanggapan diantara pro dan kontra di masyarakat apakah puisi tersebut memang hanya bentuk kecintaan Indonesia yang beraneka ragam Suku dan budaya, atau memang sudah mengarah penista simbol agama dan mempertanyakan penyelidikan kasus Puisi Sukmawati yang tidak ada kabar. Skenario yang konvensional untuk mengisahkan: adanya materi apa yang dibahas? Siapa yang terlibat? Bagaimana pendapat yang setuju dan pendapat yang tidak setuju, baru kemudian kesimpulan. Bagaimana cara berkisah republika dalam teks berita tersebut?

Tinjauan skrip memberikan gambaran terjadi perdebatan apakah bentuk pelecehan syariat umat Islam atau hanya sebagai bentuk pengungkapan keberagaman Suku, agama, ras dan budaya puisi yang yang dibacakan Sukmawati yang ke dua tidak diproses nya pelaporan-pelaporan yang ditunjukkan kepada Sukmawati. Hal tersebut ditempatkan dalam artikel berita dalam unsur what.

*Puisi Sukmawati jika dinilai dari pilihan katanya, bisa jadi indah. Akan tetapi, sebagian pilihan katanya telah menimbulkan kontroversi bahkan memancing kemarahan masyarakat karena dianggap bernuansa SARA dan menghina ajaran agama memang tak pada tempatnya ajaran agama dibandingkan produk manusia, apalagi dianggap lebih buruk kedudukannya. Kata puspita satyawati pegiat Revoriter Yogyakarta (Republika.co.id, 2018)*

Bagaimana pendapat yang memaafkan tapi menuntut pelaporan tetap diproses terhadap puisi Sukmawati ditulis dalam skrip lebih banyak bisa dilihat dari unsur who Aktor yang terlibat yang terlibat yaitu Zulkifli Hasan, KH Cholil, Jazuli Juaini, Denny Andrian, delapan masyarakat dari akademisi yang diwawancarai dalam judul berita Puisi Sukmawati menuai kontroversi (Kamis, 12 April 2018), sedangkan Pihak yang memaafkan dan merasa tidak perlu menuntut yaitu KH. Ma'ruf Amin, Lukman Hakim Saifuddin, Hasan Mutawakil.

Unsur mengapa akan menyesuaikan siapa yang diwawancara terlihat dalam berita Puisi Sukmawati menuai kontroversi (Kamis, 12 April 2018) delapan pewawancara merasa tidak seharusnya seorang sastrawan menggunakan bahasa yang menganalogikan agama tertentu. Sedangkan satu orang mengatakan kita tidak boleh terbawa emosi dan tidak boleh membalas dengan sama-sama puisi. Republika tidak mewawancarai masyarakat yang merasa itu hanya karya sastra yang bebas diungkapkan dan tidak ada batasan.

### 3.1.3 Struktur Tematik

Dari struktur tematik, ada tema besar yang digambarkan yaitu Permintaan Maaf Sukmawati diterima tetapi hukum pelaporan Sukmawati harus tetap berjalan. Dalam teks ini, tema ini didukung oleh alasan alasan pernyataan narasumber republika. Tema ini dapat dilihat dari kutipan MUI (KH. Cholil Nafis), Zulkifli, Denny Andrian, Muzakir (pengamat hukum UII). Argumentasi yang menyatakan untuk menyatakan bahwa polisi harus tetap memproses pelaporan kepada Sukmawati. Pada berita Kasus Sukmawati Masih diselidiki (20/04/2018) Denny andrian mengaku laporan yang dia buat di polda metro jaya, namun hingga saat ini Denny belum mengetahui nasib laporannya tersebut. Dengan diikuti pendapat pengamat hukum pidana UII Yogyakarta polisi tidak mendiskriminasikan kasus tertentu. Polisi harus netral dan independen. Tematik ini dalam teks dibuat selain dengan kutipan sumber berita juga dengan cara penulisan fakta yang mendukung gagasan.

Elemen wacana yang dipakai diantaranya adalah detail dan bentuk kalimat. Berita kasus Sukmawati Masih Diselidiki (20 Maret 2018) pendapat dari, Denny Andrian diuraikan dengan detail yang panjang. Pendapat itu juga dibantu oleh pengutipan pendapat Pengamat hukum pidana Muzakirm

*Polisi tidak boleh mendiskriminasikan jika kasus Amien Rais cepat berkembang, jangan kasus Sukmawati mandek saja atau harusnya polisi memberikan penjelasan sehingga tidak membiarkan masyarakat beranggapan negatif (Republika.co.id, 2018)*

Sementara pihak yang tidak sepakat Polisi Ari Dono Sukmanto dengan detail yang pendek, yakni 4 paragraf dari total 21 paragraf. Dengan detail yang pendek, pembaca tidak mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan gagasan mereka yang menilai bahwa kasus puisi Sukmawati benar-benar diproses. Pernyataan Polisi Ari Dono yang mengatakan polisi masih menyelidiki laporan masuk masih dalam proses dipelajari tidak dilengkapi dengan argument yang panjang, hanya berargumen ‘kan ada laporan di beberapa ilayah ada belasan laporan yang masuk’ termasuk tidak menjelaskan mengapa laporan dua bulan belum diproses. Dengan cara penulisan seperti mengesankan kepada khalayak bahwa pernyataan polisi berbohong karena berbeda dengan pernyataan pelapor.

Tema Kedua Puisi Sukmawati Mengandung unsur sara bukan hanya Keberagaman Indonesia. Tema ini dalam teks didukung PWNU Jatim (Hasan Mutawakil), Denny Andrian, Amron Ashari, wakil coordinator tim pembela ulama dan aktivis (Azam Khan), Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Jazuli Juaini, Opini masyarakat Ryang Adistya Farahsita, sejumlah pelajar dari latar belakang islam. Argumen yang dipakai untuk mendukung gagasan tersebut adalah substansi dari puisi itu, dimana di situ menyebut idiom-idiom agama islam seperti syariat, cadar, dan azan yang dibandingkan dengan budaya, terutama budaya jawa, isi dari puisi itu tidak menghormati umat islam. Gagasan ini dalam teks didukung dengan cara penulisan tertentu. Elemen wacana yang dimaksud elemen wacana yang berhubungan dengan apakah suatu gagasan disampaikan jelas ataukah tersembunyi. Pendapat pihak yang menyatakan Puisi Sukmawati mengandung unsur SARA diuraikan dengan jelas bukan hanya dari pelapor tetapi juga dari opini masyarakat kalangan muslim.

Sementara pendapat yang menyatakan puisi Sukmawati tidak mengandung unsur SARA pendapat dari Guruh Soekarno Putra dan Lukman Hakim Saifuddin, Argumen yang dipakai dari Guruh kalau saya mengerti isinya, maksudnya apa, saya mengerti bukan untuk SARA dan sebagainya, sedangkan lukman Hakim mengenal Bu Sukma cukup baik saya yakin tidak ada I’tikad sedikitpun dari beliau untuk melecehkan atau menghina. Argumentasi dari dua pihak ini didalam teks tidak diuraikan secara lengkap, mengesankan bahwa alasan yang disampaikan tidak cukup

kuat. Terlebih dalam penulisan *Republika* dijelaskan Guruh Soekarno yang merupakan Saudara Sukmawati, dan Lukman Hakim ditulis mengaku mengenal Sukmawati dengan cukup baik, ada penggambaran alasan mengapa keduanya berargumentasi keduanya ada kedekatan dengan Sukmawati. Dengan cara penulisan semacam itu, ditekankan kepada khalayak bahwa pendapat yang mempunyai argumentasi kuat adalah pendapat yang menyatakan Puisi Sukmawati mengandung unsur SARA.

#### 3.1.4 Aspek Retorika

Frame Puisi Sukmawati Harus tetap ditindak Lanjuti secara hukum meski sudah meminta maaf, dan mengandung unsur SARA dalam teks juga didukung dengan penekanan-penekanan tertentu pada level retorik. Retorika yang dipakai salah satunya bentuk tabel, tabel berupa data nama pelapor Sukmawati Soekarno Putri pada pemberitaan Sukmawati Minta Maaf ( Kamis 5 April 2018) di bawah judul ada sub judul yang di tulis dengan pemakaian huruf tebal polisi Tetap Memproses laporan dari Masyarakat, tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan dan mengingankan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian ini, memberitahukan bahwa meskipun Sukmawati meminta maaf, proses hukum tetap berjalan, didukung tabel data nama pelapor, memberitahukan bahwa masih ada pihak yang melaporkan Sukmawati yang harus di proses.



Gambar 1. *Republika* 12 April 2018

Elemen Retorika juga dimunculkan dalam bentuk foto untuk mendukung gagasan yang ingin ditonjolkan pada artikel Puisi Sukmawati Menuai Kontroversi (Kamis, 12 April 2018) untuk mendukung gagasan bahwa puisi Sukmawati Menuai Kontroversi selain dengan opini dari masyarakat, *Republika* juga memberikan foto para demonstrasi dari GNPf Ulama dengan spanduk bertuliskan 'Maaf ... bukan Berarti Hukum Berhenti' dengan gambar Sukmawati (Gambar I). Foto ini ingin mendukung gagasan bahwa Puisi Sukmawati mengundang kontroversi dengan adanya para demonstrasi. Foto yang diambil juga memperlihatkan kalimat 'Maaf ... bukan berarti Hukum Berhenti' memberi gagasan masih sama dengan berita sebelumnya yaitu meskipun Sukmawati meminta Maaf tetapi sudah seharusnya proses hukum tetap berjalan, tidak boleh ada ketidakadilan dalam hukum.

Untuk mendukung adanya pelaporan terhadap Sukmawati juga ditunjukkan dalam elemen retorika berupa foto dalam artikel Sukmawati Dipolisikan (Gambar II) pada Rabu 4 April 2018 berupa foto dari wakil koordinator pembela ulama dan aktivis (TPUA) azam Khan dan GMII yang hendak masuk ke Bareskrim Polri dengan menunjukkan surat pelaporan dengan caption ‘wakil koordinator pembela ulama dan aktivis (TPUA) azam Khan dan GMII ke Bareskrim Polri yang dinilai menistakan agama islam’ foto ini mendukung gagasan Sukmawati dilaporkan sejumlah pihak selain di tulis dalam artikel.



Gambar 2. Republika 4 April 2018

Tabel atau gambar ternyata tidak diberikan untuk mereka yang menilai bahwa Puisi Sukmawati tidak mengandung unsur SARA atau yang mencabut laporan Sukmawati, pada saat PWNU menyatakan karena Sukmawati sudah meminta maaf langsung mengunjungi PWNU jatim maka PWNU Jatim mencabut laporan yang ditunjukkan kepada Sukmawati, tidak diberikan foto baik Sukmawati meminta maaf kepada PWNU jatim, ataupun foto pernyataan pencabutan laporan sehingga khalayak tidak diyakinkan sesuatu yang mendukung gagasan bahwa ada kelompok yang mencabut laporan.

### 3.2 Framing Harian Kompas

#### 3.2.1 Aspek Sintaksis

Dilihat dari Headline Hal yang ingin diperlihatkan Kompas dalam kasus Puisi Indonesia Kasus Puisi Sukmawati tidak ada unsur penodaan agama, Kompas hanya memberitakan peristiwa yang mendukung framenya yaitu Sukmawati ke PWNU, Pengaduan Dicabut dan kilas Politik dan Hukum: Kasus Rizieq Shihab dan Sukmawati Soekarnoputri Dihentikan dengan begini khalayak akan berasumsi bahwa tidak ada yang perlu diperdebatkan lagi terkait puisi Sukmawati karena terbukti dipenyelidikan polisi tidak ditemukan unsur pidana yang dilakukan. Kompas tidak memberitakan pada saat kasus ini muncul awal saat banyak kontroversi tetapi langsung memberitakan pada pencabutan laporan karena akan mempengaruhi frame yang ingin dibentuk.

*Membandingkan azan sebagai kalimat tuhan dengan kidung sebagai produk kebudayaan tidak tepat. Namun kini dengan permintaan maaf, delik penodaan itu menjadi tidak ada'*

*'dari hasil penyelidikan, tidak ditemukan adanya perbuatan melaan hukum atau perbuatan pidana (Kompas.com, 2018).*

Dalam pemilihan sumber berita dalam teks Kompas hanya mengambil satu sudut pandang yang membahas tentang hormati keberagaman budaya agama dari Yogi Febriandi dan Salahuddin Wahid terlihat langsung dalam pemilihan judul Merawat Obrolan berarti memperhatikan ketika berpendapat atau mengomentari tentang keberagaman diruang terbuka dan Jiwa kebangsaan dari kasus Sukmawati bisa dilihat masyarakat Indonesia belum memiliki Jiwa kebangsaan. Dari keduanya digabungkan dengan kasus Puisi Sukmawati berarti puisi yang dibacakan Sukmawati 'Ibu Indonesia hanya bentuk keberagaman budaya dan agama Indonesia.

*Proses penyelesaian tuduhan penodaan agama menggunakan meja pengadilan sebagai jalan keluar penyelesaian demokrasi saat ini seharusnya sudah tidak dipakai lagi'*

*'bertebarnya akun-akun palsu menciptakan kondisi seakan-akan persoalan penodaan agama telah melukai seluruh umat agama tersebut (Kompas.com, 2018).*

Skema dari sisi sintaksis Pemilihan judul, pemilihan narasumber semacam ini bukan hanya menempatkan pandangan puisi Sukmawati tidak ada maksud menista agama hanya opininya tentang bentuk keberagaman agama di Indonesia, yang ditonjolkan adalah penyelesaian kasus tersebut berakhir penutupan kasus tentang keberagaman di Indonesia.

### 3.2.2 Struktur Skrip

Frame Kompas bahwa kasus Puisi Sukmawati dinyatakan tidak bersalah dan hanya sebagai opini pribadi tentang keberagaman di Indonesia diwujudkan dalam bagaimana Kompas mengisahkan sehingga mendapat frame yang diinginkan melalui pola skrip. Peristiwa yang diangkat Kompas adalah tanggapan yang menyatakan tidak ada unsur penistaan dalam puisinya. Skenario yang dibuat materi apa yang dibahas? Siapa yang terlibat? Bagaimana pendapat yang setuju dan pendapat yang tidak setuju, baru kemudian kesimpulan. Bagaimana cara berkisah Kompas dalam teks berita tersebut?

Tinjauan skrip memberikan gambaran Kompas hanya kasus Puisi Sukmawati dinyatakan tidak bersalah dan hanya sebagai opini pribadi tentang keberagaman. Opini yang diberikan tokoh publik cenderung dengan menggunakan cara pembelajaran tidak langsung. Seperti pada artikel Merawat Obrolan (Yogi Febriandi) awal pengisahan khalayak pembaca seperti mendapat pembelajaran tentang bagaimana kebebasan berpendapat dengan disajikan pasal-pasal yang mengatur UU Nomor 9 Tahun 1998, lalu menuju pembelajaran bagaimana media baru telah mengalami manipulasi oleh beberapa pihak untuk kepentingan ideologi tertentu. Di tengah-tengah pembelajaran inilah diselipkan sedikit tentang kasus penistaan agama tetapi tidak langsung tertuju pada Sukmawati, bagian akhir baru dijelaskan tentang belajar dari kasus Sukmawati, proses pendeasaan demokrasi sudah terlihat dengan tanpa melalui jalur hukum.

*Belajar dari kasus Sukmawati, pendeasaan dalam berdemokrasi patut dikedepankan. Respons dari NU, Muhammadiyah dan MUI patut diapresiasi. Kita bersyukur, kasus ini bisa selesai tanpa melalui jalur hukum (Kompas.com, 2018)*

Cara berkisah seperti ini membawa pembaca tidak menyadari jika pada akhirnya akan tergabung masih dalam kasus puisi Sukmawati, pelan-pelan dengan dipancing dengan penggambaran kasus penistaan agama secara umum, lalu akan mengiyakan apa yang ada di kesimpulan artikel tentang Sukmawati. Sama halnya dengan opini Salahudin Wahid (Jiwa Kebangsaan) Skrip yang ditampilkan berawal dengan pembelajaran sejarah Indonesia didirikan oleh banyak kelompok Nasionalis, Islamisme, dan Marxisme, perdebatan tentang pancasila atau islam sudah dipedebatkan sebelum kemerdekaan, dan pancila yang diambil sebagai titik temu, sekarang sudah tidak perlu memperdebatkan itu, Baru diakhir pembahasan dijelaskan tentang kasus puisi Sukmawati hargai pendapat baik kelompok pro budaya maupun pro agama.

Dengan memberi pola dari awal teks semacam itu, sangat jelas arah berita itu berisi nasionalisme dan keberagaman yang saling menghargai. Penjelasan tentang jangan berbicara tentang agama yang menimbulkan kegaduhan dimasukkan akhir paragraf pertengahan dan hanya di tulis satu kali pembahasan menyembunyikan Informasi yang penting dilakukan agar terkesan kurang menonjol.

### 3.2.3 Struktur Tematik

Dari struktur tematik, ada tema besar yang digambarkan yaitu dukungan atas peberhentian kasus puisi Sukmawati. pertama kasus Sukmawati terbukti tidak bersalah dalam teks, tema ini didukung alasan alasan yang berbau legal penrynyataan PWNU menerima maaf delik penodaan menjadi tidak dan melakukan pencabutan pelaporan dan surat perintah penghentian (SP3) untuk Sukmawati atas dugaan penistaan agama.

Detail kalimat yang diperlihatkan kompas hanya mengambil satu narasumber, tanpa perbandingan pendapat yang lain pada berita Sukmawati ke PWNU (18 April 2018) 7 paragraf semua berisi tentang konferensi pers tentang pencabutan. Dengan detail yang hanya mengambil satu sudut pandang, pembaca tidak mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan gagasan mereka yang menilai tidak seharusnya kasus hukum Sukmawati dicabut alau sudah meminta maaf. Pernyataan mutawakil dengan argument yang panjang, dengan dasar argument yang dipakai yaitu para kyai merujuk pada dakwah walisono dengan para pendiri NU dengan memberikan maaf, tugas ulama sendiri untuk keselamatan dan kebaikan. Mengesankan kepada khalayak bahwa pendapat yang diberikan Mutawakil kuat dari sisi kemanusiaan.

Elemen wacana lain ditunjukkan adalah bentuk kalimat yang banyak memakai bentuk deduksi, menguraikan hal yang general di awal teks disusul oleh keterangan yang mendetail. Ini teks yang

diuraikan dalam artikel Merawat Obrolan adalah kebebasan berpendapat pada UU Nomor 9 tahun 1998, hal yang diungkapkan kepada khalayak meskipun kebebasan berpendapat kita sudah dijamin, namun kenyataan sungguh berbeda, banyaknya kasus penodaan agama yang berakhir kemeja hijau membuat obrolan masyarakat menjadi sangat terbatas. Hal ini ditulis untuk memberikan penekanan bahwa ada ketakutan seseorang ketika ingin berpendapat karena banyaknya masyarakat yang mudah terprovokasi lewat media baru.

#### 3.2.4 Aspek Retorika

Frame Puisi sukrawati yang terbukti tidak bersalah dan hanya pengungkapan opini terhadap keberagaman budaya dan agama di Indonesia ini dalam teks juga didukung dengan penekanan penekanan tertentu pada level retorik. Retorika yang banyak dipakai mempunyai klaim legal dibantu dengan memberikan label berupa otoritas keilmuan dan kepakaran tertentu kepada sumber untuk menekankan bahwa pendapat mereka sah dan dapat dipertanggung jawabkan. Yogi Febriandi dilekati dengan dosen Antropologi Universitas Malikussalah, Aceh. Yang mengkomunikasikan bahwa pendapat yang disampaikan mempunyai bobot keilmuan dimana antropologi membahas tentang kebiasaan atau budaya, perilaku seseorang pengaruh terhadap lingkungan sesuai dengan apa yang dibicarakan.

Salahuddin wahid dilabeli dengan Pengasuh Pesantren Tebuireng. Pesantren Tebuireng adalah salah satu pesantren tertua di Indonesia yang didirikan oleh KH. Hasyim Asyari 1899 salah satu tokoh islam yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, yang ikut dibahas oleh Salahuddin dalam penjelasan artikelnya bagaimana Islam ikut memperjuangkan Indonesia bersama kelompok lain termasuk nasionalis dan komunis dengan dikaitkan kasus Sukrawati banyak orang yang tidak menghormati perbedaan pandangan. dengan pelabelan itu menegaskan kepada khalayak bahwa ia layak berbicara mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia bukan hanya dilakukan kelompok Islam tetapi dengan kelompok lain juga.

Kompas memberikan penebalan kalimat dalam awal pembahasan seperti ‘Ajukan pencabutan’ dan ‘Pengaduan dicabut’ dalam berita “Sukrawati ke PWNU Pengaduan dicabut” 18 April 2018. Penebalan kata bermaksud mengarahkan fokus khalayak pada artikel tentang PWNU ajakan pencabutan laporan terhadap Sukrawati. Yogi Febriandi dalam artikel Merawat Obrolan menulis dengan Kata kebebasan Berpendapat, saluran dimanipulasi, proses pendewasaan, memberikan arahan kepada khalayak apa inti dari Kasus Sukrawati.

Kompas menunjukkan adanya sikap saling menghargai antar kelompok ditunjukkan dalam artikel ‘Jiwa Kebangsaan’ dengan menggunakan penebalan kata ‘gagasan awal bangsa Indonesia, munculnya tokoh Islam, Pancasila atau Islam, Mencapai titik temu, Puisi Ibu Indonesia dan

balasannya Puisi Ibu Muslimah tidak ada. Puisi Ibu Indonesia ditunjukkan untuk kelompok nasionalisme dan Puisi Ibu muslimah ditunjukkan kepada kelompok Islamisme dimana keduanya harus saling menghargai sesuai yang dicita-citakan para pendiri bangsa ini.

### **3.3 Pembahasan**

Dalam kaitannya dengan pemberitaan munculnya kasus Puisi Sukmawati sampai dinyatakan kasus dihentikan dalam Republika dan Kompas, terdapat perbedaan yang jelas terkait tujuan di balik artikelnya. Terdapat perbedaan seleksi isu atau penonjolan isu dalam pemberitaan dugaan penistaan agama puisi Sukmawati yang dimuat surat kabar Republika dan Kompas tanggal 4 April sampai 17 Juni 2018. Republika menonjolkan isu mempertanyakan kinerja polisi dalam laporan Sukmawati serta tanggapan puisi Sukmawati secara sudut pandang islam. Sedangkan, Kompas menonjolkan Puisi Sukmawati tentang keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

Zulmi (2017) dalam penelitiannya pemberitaan aksi 212 menyatakan Kompas.com memiliki ideologi prulalisme, sedangkan Republika Online lebih menonjol sisi Islamnya. Begitupun Wijayanto (2018) melakukan penelitan isi aksi damai 411 dan 212 menunjukkan Ideologi Kompas yang cenderung pruralisme. Adanya fakta-fakta tersebut semakin menguatkan bahwa sebuah berita yang muncul dimuat dimedia massa tidak lepas dari framing surat kabar Republika dan Kompas. Surat kabar dapat menentukan signifikansi dan nilai peristiwa atau kegiatan sesuai dengan kriteria mereka (Purworini, 2016).

Seperti yang dijelaskan Eriyanto (2011) bahwa media massa pada dasarnya adalah media diskusi publik mengenai isu permasalahan yang mengaitkan tiga sisi: jurnalis, narasumber dan khalayak. Ketiganya melandaskan implikasinya dalam diskusi public melalui kapasitas sosial masing-masing dan hubungan diantara mereka terbentuk melalui pengoperasian teks yang mereka konstruksi. Pendekatan analisis framing memandang wacana berita sebagai semacam perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dan pokok persoalan wacana. Masing-masing sisi menyuguhkan sudut pandang untuk memberikan artian terhadap permasalahan agar diterima khalayak.

Berita tersebut menggambarkan adanya konstruksi realitas tentang kelanjutan kasus dugaan penistaan agama dalam puisi Sukmawati setelah mengalami banyak tanggapan sampai penghentian kasus ini, namun pada akhirnya berita yang dimuat oleh Republika dan Kompas tentang peristiwa tersebut menggambarkan factor konstruksi realitas yang dominan dari masing-masing media massa. Berita pada dasarnya adalah narasi dan interpretasi dengan berfokus pada satu aspek dari suatu acara dan menyajikannya kepada audiens, outlet media membangun realitas (Carter, 2013).

Republika menonjolkan narasumber kepada para pelapor dan opini masyarakat muslim sedangkan Kompas menonjolkan narasumber kepada tokoh muslim toleran berperan sebagai penguat argumentasi dari seleksi isu dan penonjolan isu yang dikonstruksi oleh media massa. Wartawan bisa membatasi atau menyeleksi narasumber dan menafsirkan komentar-komentar dari sumber berita serta memberikan porsi yang berbeda dalam mengkonstruksi sebuah realitas (Damayanti, 2011)

Teori realitas isi media oleh Shoemaker dan Reese dibagi menjadi lima level yaitu, faktor internal seperti *individual level*, *media routine level* dan *organizational level* dan faktor eksternal *ideological level* dan *extramedia level* (Permatasari, 2018). Faktor *individual level* dalam pemberitaan Republika kurang bisa mempengaruhi tentang kasus Pusi Sukmawati harus tetap diproses meskipun sudah dimaafkan, misalnya kurang menonjolkan komunikator sehingga karakter, kepercayaan dan latar belakang profesional.

Faktor *Individual level* pemberitaan Republika dan Kompas keduanya menonjolkan komunikator secara karakter, kepercayaan dan latar belakang profesional. *Individual level* misalnya Republika bisa mempengaruhi dimana banyak laporan yang tidak diproses. Sedangkan untuk *media routine level* dalam pemberitaan Republika menentukan layak berita dengan seberapa besar efek berita tersebut untuk kepentingan berita untuk masyarakat. Republika lebih fokus memberitakan kasus Sukmawati pada awal kasus karena Republika menganggap kasus ini penting untuk diberitakan karena menyangkut kepentingan khalayak terutama umat Islam, sesuai dengan penelitian (Mayasari, 2017) tentang penistaan agama Ahok, ketika isu nuansa agama yang berkaitan dengan tindakan penistaan agama, Republika memiliki kebijakan yang lebih tegas, bahwasannya sang pelaku harus diproses hukum.

Dilihat dari pemilihan narasumber seorang pelapor Denny Andrian yang menyatakan laporan dirinya tidak diproses selama dua bulan, retorik foto demonstran gnpf ulama spanduk bertuliskan maaf bukan berarti hukum berhenti. Pemilihan headline yang menggambarkan kekecewaan terhadap Pusi Ibu Indonesia. Republika tetap mempertahankan framing yang dibentuk pelanggaran toleransi agama yang dilakukan Sukmawati dan sang pelaku harus diproses hukum dengan tidak mengabarkan surat penghentian penyidikan dinyatakan tidak ada unsur pidana. Karena bertentangan dengan kebijakan redaksi yang dengan tegas ketika berkaitan dengan kasus penistaan agama dan sudah tidak ada kepentingan khalayak didalamnya.

Sebagai media yang mengklaim berpegang teguh pada dengan jurnalisme damai (Handoko, 2017) media Kompas terlihat meredam kegaduhan dimasyarakat terlebih dengan yang bersinggungan keyakinan dilihat dari headline merawat obrolan, jiwa kebangsaan dengan tidak memberitakan awal kejadian terjadi kontroversi Pusi dari Sukmawati. Kompas dan hanya

memandang permasalahan ini hanya sebatas pada wilayah hukum seperti dilihat dari headline Sukmawati Minta maaf, Laporan PWNU Jatim dicabut, penghentian penyelidikan. Kompas memiliki peran penting penting dalam mengupayakan agar kasus dan permasalahan tidak sampai berujung pada kekacauan dan kerasahan. Kompas mengkonstruksi pemikiran khalayak lewat cara penyelesaian dengan pernyataan Yoga Febriandi agar tidak mudah terprovokasi dan menghargai kebebasan berbicara dan saling memaafkan.

Kedua media melakukan seleksi berita yang berbeda, Republika hanya memberitakan kejadian awal dan Kompas memberitakan di akhir kejadian tidak luput dari proses seleksi berita yang dilakukan. Menurut Mc Manus dalam pemilihan berita ada tiga tahap yang biasa digunakan yakni: pertimbangan jurnalistik, pertimbangan pasar dan kompromi jurnalisme dan pasar. Pertimbangan pasar biasanya mengarahkan pemilihan berita pada isu atau kejadian yang menarik dengan rasio yang paling besar pada khalayak yang diinginkan dan lebih jauh lagi mendahulukan kepentingan pengiklan dan investor atau paling tidak meminimalisasi hal-hal yang justru dapat merugikan mereka (Triyono, 2012).

Kedua media tersebut yang dimiliki swasta yang mencari pembaca sebanyak-banyaknya untuk bersaing mendapat profit termasuk lewat iklan maupun pemegang saham. Segmentasi khalayak media sesuai dengan *ideological level*, Republika terkenal dengan media Islam maka selama ini khalayak pembaca Republika beragama Islam atau mempunyai kepentingan tentang Islam. Pemilihan seleksi beritapun yang mempunyai kepentingan tentang Islam yang menurut khalayak Republika menarik dengan rasio yang diinginkan. Begitupun dengan Kompas yang mempunyai pembaca cenderung menyukai berita yang damai, tidak frontal. Kompas akan menyeleksi berita mana yang akan ditampilkan, berita yang diinginkan khalayak Kompas. Kedua Media tersebut akan meminimalisasi hal-hal yang merugikan untuk mereka. Kehilangan khalayak pembaca bukan hanya menurunkan profit pendapatan tapi juga menurunkan rating yang berpengaruh ke iklan, pengiklan akan berfikir ulang ketika jumlah pembaca dalam media cetak rendah. Hal tersebut menurunkan profit pendapatan yang merugikan mereka dengan dampak minus pendapatan sampai gulung tikar.

Faktor extramedia level pada pemberitaan tentang kasus puisi Sukmawati yang dimuat oleh surat kabar Kompas dapat disimpulkan. Surat kabar Kompas sebagai media mempunyai extramedia level tertentu yaitu sumber informasi, dimana mereka yang diwawancarai jurnalis, mereka yang tampil seperti mutawakil dari sisi yang mencabut laporan dan pihak kepolisian yang menginformasi kasus Sukmawati dihentikan. Sumber Informasi ini bisa menjadi motivasi ataupun bisa saja

menghambat difusi informasi, tergantung dari keinginan mereka. Factor extramedia level tersebut mampu memberi pengaruh, cara pandang dan sikap media Kompas pada realitas pemberitaan.

Faktor ideological level menegaskan bagaimana surat kabar republika sebagai media mempunyai ideological level. Factor ideology tersebut mempengaruhi cara pandang dan sikap media tersebut terhadap realitas pemberitaan Republika, bagaimana media dan struktur dukungan sosial yang perlu dilakukan. Ini akan membuat kita memahami bahwa faktor-faktor sosial budaya salah satunya ideologi memiliki efek terhadap perilaku manusia (Purworini, 2016)

Surat kabar Republika merupakan surat kabar yang berideologi keislaman karena Republika didirikan oleh ICMI. Di masyarakat sendiri Republika dikenal sebagai Koran nasional yang berkepentingan islam. Misalnya dilihat pemberitaan tanggal 09 April 2018 disini menggambarkan MUI sebagai lembaga agama islam tertinggi tentu memafkan jika yang terlibat meminta maaf terlebih sesama saudara muslim, tetapi karena MUI belum mengeluarkan fatwa apapun terkait Pusi ibu Indonesia, perlu melakukan kajian yang mendalam, maka tetap mengikuti prosedur hukum yang berlaku dengan tidak menghalangi pelaporan Sukmawati.

Dalam pemberitaan Republika Sukmawati dipolisikan 4 April dijelaskan bahwa Sukmawati dilaporkan atas dugaan penistaan agama oleh PWNU Jatim dan Tim Pembela ulama dan Aktivis serta gerakan Mahasiswa islam Indonesia atas dugaan yang sama. Sebagai surat kabar yang berideologi islam, pada awal munculnya kasus ini republika sudah memberitakan sejumlah kelompok islam melaporkan karena masalah ini menyangkut kepentingan islam.

#### **4. PENUTUP**

Terdapat perbedaan framing yang dibentuk. Dari pernyataan dalam pemberitaan yang dimuat surat kabar Republika dan Kompas tanggal 4 April 2018 sampai 17 Juni 2018 tentang kasus dugaan penistaan agama Pusi Sukmawati, seleksi isu dan penonjolan isu yang ditampilkan cenderung berbeda Republika menonjolkan isu mempertanyakan kinerja polisi dalam laporan Sukmawati serta tanggapan pusi Sukmawati sudut pandang islam sedangkan Kompas menonjolkan Pusi Sukmawati hanya opini Pusiasnya bentuk dari keberagaman budaya dan agama di Indonesia tidak mengandung unsur pidana.

Terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan dan pumbingkai berita pada Republika dan Kompas penulis berkesimpulan bahwa ada tiga level yang mempengaruhi yaitu level Individual media level rutinitas dan level ideologi. Dalam level individual republika dan Kompas terdapat pengaruh tersembunyi dari interaksi komunikator massa berdasarkan karakteristik, kepercayaan dan latar belakang surat kabar. Sedangkan dalam rutinitas media, Republika dan Kompas sama-sama mempertimbangkan interpretasi khalayak dalam memilih angle dalam menulis

artikel. Pada level ideology, baik Republika maupun Kompas sama-sama mengakomodasi beritanya untuk kepentingan mereka masing-masing.

## **PERSANTUNAN**

Pada kesempatan kali ini Peneliti ingin mengucapkan puji syukur kepada Allah karena atas Rahmat-Nya Peneliti bias menyelesaikan penelitian ini tanpa ada halangan yang berarti. Peneliti juga ingin mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua peneliti yang telah memberikan support baik secara moril maupun materiil. Selain itu juga ucapan terimakasih kepada ibu Dian Purworini selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan sehingga penelitian ini bias selesai. Yang terakhir ucapan terimakasih kepada teman-teman dan seleruh pihak yang telah membantu untuk selesainya penelitian ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Albrecht, C. E. (2000). Research note: Germany at war Competing framing strategies in german public discourse. *European Journal of communication*. Volume 15 (3): 415-428.
- Alette Eva Opperhuizen, K. S. (2018). Framing a Conflict! How Media Report on Earthquake Risks Caused by Gas Drilling. *Journalism Studies*. Volume 20, 2019 - Issue 5.
- Anggoro, I. A. (2017). Sikap Media Online Kompas.com Terhadap Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama. *Ejournal undip*. Volume 19 no 13.
- Carter, J. Michael. (2013). The Hermeneutics of Frames and Framing: An Axamination of the Media's Construction of reality. Department of Sociology, California State University. Volume: 3 issue: 2.
- Eriyanto. (2002). *Konstruksi, Ideologi, Politik Media dan Analisis Framing*. Yogyakarta: LKi.
- Fadiyah, D. ( 2014). Analisis Framing Pemberitaan Ahok vs Lulung dalam Konflik Penertiban PKL di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat Dalam Media Online Detik.com. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*. Volume 2 (3), 169-176
- Griffin, E. (2011). *communication theory*. New York: Mc Graw Hill Companes.
- Handoko, Y. (2017). Analisis Framing Korupsi Pengadaan Al quran di KEMENAG (Kementerian Agama) Dalam Surat Kabar Kompas dan Republika Edisi Juli-Agustus 2012. *Jurnal komuniti*, 23- 24 <http://eprints.ums.ac.id/54260/7/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Irmawan, R. (2015). Analisis Framing Penangkapan Bambang Widjojanto . *SKRIPSI*, Fakultas Ilmu Sosial dan hUmaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- J Moleong, L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, R. (2006). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Mayasari, S. (2017). Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas dan Republik. *Jurnal Komunikasi*. Vol 8 no 2.
- Purworini, D, Kuswarno, E., Hadisiwi, P, & Rahmat, A. (2016). the Naturalization policy in Online News Media. *Mimbar*. Vol 32 (2). 456-464.
- Putra, A. (2018, april 28). *lagi Sukmawati dilaporkan ke polisi*. Retrieved from Kompas.com: <https://regional.com/lagi-Sukmawati-dilaporkan-ke-polisi-karena-puisi-ibu-indonesia>
- Raisa Januarti, D. M. (2012). Konstruksi Realitas Pemberitaan Brankas Nazaruddin Dalam Laporan Utama Majalah Tempo. *e Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*. Volume 1 no 1.
- Reese, D. Stephen., Oscar H. Gandy, Jr., & August E. Grant (2001). *Framing Public Life: Perspectives on Media and Our Understanding of the Social World*. Volume 23 (1), 2006.
- Rianne Dekker, P. S. (2017). Framing the Immigration Policy Agenda: A Qualitative Comparative Analysis of Media Effects on Dutch Immigration Policies. *The International Journal of Press/politics*. Volume: 22 (2) : 202-222.
- Sadiq Mohammed, S. D. (2017). News Framing And Escalation Of Ethno-Political Antipathies Issues: A Quantitative Content Analysis Of Newspapers. *e-Academia Journal*. Volume 6 no 1 (2017).
- Shoemaker, J Pamela. (2006). News and Newsworthiness: A commentary. Volume 31(1) 1, 105–111.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triyono, Agus. (2012). Produksi Teks Dalam Perspektif Ekonomi politik Media. *Jurnal KomuniTi*. Vol. IV No 1 Januari 2012.
- Wang, X. T., Simons, F., & Brédart, S. (2001). Social cues and verbal framing in risky choice. *Journal of Behavioral Decision Making*. Vol 14 (1) 1–15.
- Wahyu, A. (2018, April 9). *Puisi Kontroversial Sukmawati Soekarno Putri Dikecam Banyak Pihak*. Retrieved from Tribunnews.com: <http://tribunnews.com/vie/875747/puisi-kontroversial-sukmawati-soekarnoputri-dikecam-banyak-pihak>.